



**PENGETAHUAN SANTRI REMAJA PPTQ IBNU MAS'UD MOJOKERTO
MENGENAI KEBERSIHAN GIGI SERTA PEMANFAATAN MEDIA TIK TOK
SEBAGAI SARANA EDUKASI**

Mh Agiel Taghziyat

Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Surabaya

e-mail: ataghziyat@gmail.com

Diterima: 6/9/2026; Direvisi: 14/9/2026; Diterbitkan: 28/9/2026

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan secara menyeluruh. Rendahnya pengetahuan mengenai pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dapat meningkatkan risiko karies dan penyakit *periodontal*, termasuk pada remaja santri dengan aktivitas padat di lingkungan pesantren. TikTok sebagai media berbasis video singkat berpotensi digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan secara visual, ringkas, dan mudah dipahami. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat pengetahuan santri remaja PPTQ Ibnu Mas'ud Mojokerto sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media TikTok. Penelitian menggunakan desain deskriptif dan dilaksanakan di PPTQ Ibnu Mas'ud Mojokerto pada Juli 2025–Maret 2026 dengan sampel 30 santri remaja. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan tahapan *pretest*, penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menggunakan TikTok, dan *posttest*. Materi meliputi pengertian dan manfaat kebersihan gigi dan mulut, dampak kurangnya pemeliharaan, serta cara menjaga kebersihan gigi dan mulut. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi, persentase, dan rata-rata skor pengetahuan. Hasil menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan, 20 santri (66,7%) memiliki pengetahuan kurang, 7 (23,3%) cukup, dan 3 (10,0%) baik, dengan rata-rata skor 46,67%. Setelah penyuluhan, 18 santri (60,0%) berada pada kategori cukup, 8 (26,67%) baik, dan 4 (13,33%) kurang, dengan rata-rata skor meningkat menjadi 70,83% dan berada pada kategori cukup. Dengan demikian, terjadi peningkatan skor dan perubahan distribusi kategori pengetahuan setelah penyuluhan menggunakan TikTok. TikTok dapat dipertimbangkan sebagai media edukasi kesehatan gigi dan mulut bagi remaja santri di lingkungan pesantren.

Kata kunci: *Pengetahuan, Kebersihan Gigi dan Mulut, Santri Remaja, TikTok, Edukasi Kesehatan*

ABSTRACT

Oral and dental health is an essential component of overall health. Limited knowledge of oral hygiene maintenance may increase the risk of dental caries and periodontal disease, particularly among adolescent students in Islamic boarding schools with demanding daily activities. TikTok, a short-form video-based platform, has the potential to deliver health information in a visual, concise, and easily understandable format. This study aimed to assess the level of oral hygiene knowledge among adolescent students at PPTQ Ibnu Mas'ud Mojokerto before and after health education using TikTok. A descriptive study design was employed at PPTQ Ibnu Mas'ud Mojokerto from July 2025 to March 2026, involving 30 adolescent students. Data were collected using a questionnaire through a pretest, oral and dental health education delivered via TikTok, and a posttest. The educational materials covered the definition and benefits of oral hygiene, the consequences of inadequate oral hygiene maintenance, and appropriate oral hygiene practices. Data were analyzed





descriptively using frequency distributions, percentages, and mean knowledge scores. Before the intervention, 20 students (66.7%) had poor knowledge, 7 (23.3%) had moderate knowledge, and 3 (10.0%) had good knowledge, with a mean score of 46.67%. After the intervention, 18 students (60.0%) had moderate knowledge, 8 (26.67%) had good knowledge, and 4 (13.33%) had poor knowledge, with the mean score increasing to 70.83%, categorized as moderate. Thus, the intervention was associated with an increase in the mean knowledge score and a shift in the distribution of knowledge categories following health education through TikTok. TikTok may be considered an alternative medium for oral and dental health education among adolescent students in Islamic boarding school settings.

Keywords: *Knowledge, Oral Hygiene, Adolescent Students, TikTok, Health Education*

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan karena gangguan pada rongga mulut dapat mengurangi kenyamanan, menghambat aktivitas sehari-hari, dan menurunkan kualitas hidup. Masalah kesehatan gigi dan mulut masih menjadi beban kesehatan yang penting pada kelompok anak dan remaja, terutama karies dan penyakit *periodontal*, sehingga upaya promotif dan preventif perlu dilakukan sejak usia remaja. Analisis berbasis Global Burden of Disease (GBD) 2021 menunjukkan bahwa penyakit gigi dan mulut masih memberikan beban yang besar pada kelompok remaja dan dewasa muda usia 10–24 tahun. Karies gigi permanen merupakan salah satu masalah dengan jumlah kasus tertinggi, sementara penyakit *periodontal* juga memberikan kontribusi penting terhadap beban penyakit pada kelompok usia tersebut (Dai et al., 2025). Selain itu, meta-analisis pada anak dan remaja menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut dapat memberikan dampak terhadap aktivitas sehari-hari pada lebih dari separuh populasi yang diteliti (Purohit et al., 2024). Temuan tersebut menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan mengenai pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu komponen penting dalam upaya pencegahan masalah kesehatan gigi sejak masa remaja.

Remaja merupakan kelompok yang penting dalam intervensi edukasi kesehatan karena pada tahap perkembangan ini individu mulai memiliki kemandirian dalam menentukan dan mempertahankan kebiasaan kesehatan. Pengetahuan yang memadai mengenai kebersihan gigi dan mulut diperlukan agar remaja mampu memahami risiko penyakit serta menerapkan tindakan pemeliharaan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian pada remaja menunjukkan bahwa intervensi kesehatan gigi yang dikembangkan berdasarkan teori perubahan perilaku dapat meningkatkan perilaku perawatan diri dan indikator kesehatan gigi (Xiang et al., 2022). Kebutuhan edukasi tersebut menjadi semakin penting pada lingkungan pesantren karena santri menjalani kegiatan pendidikan, keagamaan, dan kehidupan sehari-hari dalam lingkungan komunal. Penelitian mengenai kesehatan gigi pada santri menunjukkan bahwa pelaksanaan upaya promotif, preventif, dan kuratif melalui Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) masih menghadapi berbagai keterbatasan (Lesmana et al., 2023). Selain itu, penelitian pada santri menunjukkan bahwa metode penyuluhan interaktif dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, yang mengindikasikan pentingnya pemilihan metode edukasi yang sesuai dengan karakteristik sasaran (Machmud et al., 2023).

Perkembangan media digital memberikan alternatif dalam penyampaian edukasi kesehatan yang lebih dekat dengan pola konsumsi informasi remaja. Media sosial, termasuk TikTok, memiliki karakteristik audiovisual, singkat, interaktif, dan mudah diakses sehingga berpotensi digunakan untuk menyampaikan pesan kesehatan secara lebih menarik. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi kesehatan



gigi dapat memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan beberapa aspek kesehatan gigi dan mulut, meskipun efektivitasnya masih dipengaruhi oleh karakteristik intervensi dan kualitas bukti penelitian (Farrokhi et al., 2023). Sejumlah penelitian di Indonesia juga memberikan bukti empiris mengenai potensi TikTok sebagai media edukasi kesehatan gigi. Pudentiana et al. (2022) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kesehatan gigi setelah pemberian edukasi melalui TikTok pada siswa sekolah menengah. Hasil serupa dilaporkan oleh Pitri et al. (2025) pada siswa Madrasah Aliyah Negeri, yaitu terdapat peningkatan pengetahuan mengenai karies setelah diberikan intervensi video edukasi melalui TikTok. Penelitian lain pada siswa SMAN 1 Porong juga menunjukkan peningkatan pengetahuan mengenai kebersihan gigi dan mulut setelah penggunaan media TikTok (Fauziyah et al., 2026), sedangkan video animasi TikTok terbukti efektif meningkatkan pengetahuan karies pada siswa sekolah dasar (Maharani et al., 2026).

Meskipun bukti mengenai efektivitas TikTok sebagai media edukasi kesehatan gigi semakin berkembang, temuan tersebut belum sepenuhnya menjawab kebutuhan edukasi pada kelompok santri remaja di lingkungan pesantren. Sebagian penelitian terdahulu dilakukan pada siswa sekolah dasar, sekolah menengah, atau madrasah dengan karakteristik lingkungan belajar yang berbeda dari kehidupan pesantren (Pudentiana et al., 2022). Penelitian Sitorus et al. (2026) juga menunjukkan bahwa edukasi menggunakan TikTok dan Instagram Reels dapat meningkatkan pengetahuan karies dan motivasi penambalan gigi pada siswa SMA, tetapi konteks tersebut belum merepresentasikan karakteristik kehidupan santri di pesantren. Di sisi lain, penelitian pada lingkungan pesantren lebih banyak membahas kondisi kesehatan gigi, peran Poskestren, atau metode penyuluhan secara umum (Lesmana et al., 2023; Hamid et al., 2025). Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian berupa terbatasnya bukti mengenai penerapan edukasi kesehatan gigi berbasis TikTok yang secara khusus ditujukan kepada santri remaja dalam lingkungan pesantren. Tinjauan mengenai peran media sosial pada kesehatan gigi dan mulut remaja juga menunjukkan bahwa media sosial berpotensi mendukung peningkatan literasi dan perilaku preventif, tetapi penelitian intervensional pada kelompok sasaran yang lebih spesifik masih diperlukan (Elfarisi & Sari, 2025).

Secara teoritis, pemanfaatan TikTok sebagai media edukasi dapat dijelaskan melalui *Social Cognitive Theory* yang memandang pembelajaran dan perubahan perilaku sebagai hasil interaksi timbal balik antara faktor individu, perilaku, dan lingkungan. Melalui konten audiovisual, remaja dapat mengamati contoh perilaku pemeliharaan kesehatan gigi, memperoleh informasi, serta memahami langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut memungkinkan terjadinya pembelajaran melalui pengamatan (*observational learning*) dan dapat memperkuat keyakinan individu terhadap kemampuannya melakukan perilaku kesehatan yang dianjurkan (Xiang et al., 2022). Penggunaan media digital juga memberikan kesempatan kepada sasaran untuk mengakses kembali informasi secara fleksibel, sehingga pesan edukasi tidak hanya diterima pada saat kegiatan penyuluhan berlangsung. Dengan demikian, TikTok dalam penelitian ini tidak semata-mata diposisikan sebagai platform media sosial, tetapi sebagai media audiovisual yang digunakan untuk memfasilitasi proses perhatian, pengamatan, pemahaman, dan penguatan pengetahuan kesehatan gigi. Kebaruan penelitian terletak pada penerapan edukasi kesehatan gigi berbasis TikTok yang dikontekstualisasikan dengan karakteristik santri remaja di lingkungan pesantren serta diarahkan pada peningkatan pengetahuan mengenai pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut.

PPTQ Ibnu Mas'ud Mojokerto merupakan lingkungan pendidikan berbasis pesantren yang memiliki karakteristik sasaran sesuai dengan kebutuhan penelitian tersebut. Hasil



prasurvei terhadap 10 santri menunjukkan bahwa 7 orang (70%) memiliki kebersihan gigi dan mulut dalam kategori buruk, 2 orang (20%) dalam kategori sedang, dan hanya 1 orang (10%) dalam kategori baik, dengan rata-rata skor OHI-S sebesar 3,41 yang termasuk kategori buruk. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi yang diharapkan, yaitu kemampuan santri dalam memahami dan menerapkan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut, dengan kondisi aktual yang ditemukan di lokasi penelitian. Kondisi kebersihan gigi dan mulut yang kurang baik tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan kesehatan gigi pada kelompok remaja tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan informasi, tetapi juga dengan bagaimana informasi tersebut disampaikan melalui media yang sesuai dengan karakteristik dan kebiasaan komunikasi kelompok usia tersebut. Kondisi tersebut memperkuat kebutuhan akan intervensi edukasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga sesuai dengan karakteristik media yang dekat dengan kehidupan remaja. Pemanfaatan media digital, khususnya platform berbasis video, dapat menjadi salah satu alternatif karena memungkinkan informasi kesehatan gigi disampaikan melalui kombinasi visual, teks, suara, dan demonstrasi yang lebih mudah diakses oleh peserta didik. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan tingkat pengetahuan santri remaja PPTQ Ibnu Mas'ud Mojokerto mengenai pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis TikTok. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai potensi penggunaan TikTok sebagai media edukasi kesehatan gigi dan mulut yang kontekstual bagi remaja di lingkungan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan rancangan *one-group pretest-posttest* untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan santri remaja mengenai kebersihan gigi dan mulut sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media TikTok. Penelitian dilaksanakan di PPTQ Ibnu Mas'ud, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, pada Juli 2025 Maret 2026. Populasi penelitian adalah seluruh santri remaja berusia 18 sampai 20 tahun yang berjumlah 30 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil dan seluruh anggota populasi memenuhi kriteria penelitian, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* atau sampling jenuh, sehingga seluruh 30 santri dijadikan sampel penelitian. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan mengenai kebersihan gigi dan mulut yang diberikan pada tahap *pretest* dan *posttest*. Kuesioner digunakan untuk mengukur pemahaman santri mengenai pengertian kebersihan gigi dan mulut, manfaat menjaga kebersihan gigi dan mulut, dampak kurangnya pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut, serta cara menjaga kebersihan gigi dan mulut. Setiap jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor 0. Skor pengetahuan dihitung berdasarkan persentase jumlah jawaban benar terhadap seluruh butir pertanyaan, kemudian dikategorikan menjadi baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<56%) berdasarkan klasifikasi tingkat pengetahuan. Apabila kuesioner merupakan instrumen yang diadaptasi atau dikembangkan dari penelitian sebelumnya, sumber instrumen dan proses adaptasinya perlu dicantumkan secara eksplisit.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama meliputi pengurusan izin penelitian, penyiapan instrumen, dan penyusunan media edukasi berupa video mengenai kebersihan gigi dan mulut yang disampaikan melalui TikTok. Tahap kedua diawali dengan pemberian *pretest* kepada seluruh responden untuk mengukur tingkat pengetahuan sebelum intervensi. Selanjutnya, responden diberikan edukasi kesehatan gigi dan mulut menggunakan video TikTok yang ditayangkan secara repetitif sebanyak enam kali dan disertai penjelasan serta pengarahan oleh peneliti. Setelah intervensi selesai, seluruh



responden diberikan *posttest* menggunakan kuesioner yang sama untuk mengukur tingkat pengetahuan setelah memperoleh edukasi. Pelaksanaan penelitian melibatkan tiga enumerator yang membantu proses pengumpulan data dan pelaksanaan kegiatan penelitian. Data yang terkumpul diperiksa kelengkapan dan konsistensinya, kemudian dilakukan pengkodean dan tabulasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menyajikan distribusi frekuensi, persentase, dan rata-rata skor pengetahuan pada hasil *pretest* dan *posttest*. Perubahan pengetahuan ditunjukkan melalui perbandingan rata-rata skor dan distribusi kategori pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi menggunakan media TikTok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Ibnu Mas'ud yang berlokasi di Desa Jetis, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. PPTQ Ibnu Mas'ud merupakan lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang menyelenggarakan pembelajaran dan tahfiz Al-Qur'an serta pembinaan karakter santri. Partisipan penelitian berjumlah 30 santri yang mengikuti seluruh rangkaian penelitian, mulai dari pengukuran awal (*pretest*), penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menggunakan media TikTok, hingga pengukuran akhir (*posttest*). Karakteristik partisipan berdasarkan usia disajikan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi kelompok usia yang terlibat dalam penelitian.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Partisipan Berdasarkan Usia

Karakteristik Usia	Frekuensi (N)	Persentase (%)
18 tahun	5	16,7
19 tahun	5	16,7
20 tahun	20	66,6
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1, kelompok usia 20 tahun merupakan kelompok yang paling banyak terwakili, yaitu sebanyak 20 orang (66,6%). Sementara itu, kelompok usia 18 tahun dan 19 tahun masing-masing terdiri atas 5 orang (16,7%). Dengan demikian, distribusi partisipan dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok usia 20 tahun, sedangkan kelompok usia 18 dan 19 tahun memiliki proporsi yang sama. Distribusi usia tersebut memberikan gambaran karakteristik demografis partisipan yang menjadi dasar dalam memahami karakteristik sampel penelitian.

Pengukuran pengetahuan awal dilakukan menggunakan kuesioner *pretest* sebelum pemberian penyuluhan kesehatan gigi dan mulut melalui media TikTok. Pengukuran ini bertujuan memperoleh gambaran tingkat pengetahuan partisipan sebelum memperoleh materi edukasi. Aspek yang diukur meliputi pengertian kebersihan gigi dan mulut, manfaat menjaga kebersihan gigi, dampak tidak menjaga kebersihan gigi dan mulut, serta cara menjaga kebersihan gigi dan mulut. Distribusi tingkat pengetahuan partisipan sebelum penyuluhan berdasarkan klasifikasi baik, cukup, dan kurang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Klasifikasi Pengetahuan Santri Sebelum Penyuluhan

Klasifikasi Pengetahuan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Baik	3	10,0

Klasifikasi Pengetahuan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Cukup	7	23,3
Kurang	20	66,7
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar partisipan memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang sebelum diberikan penyuluhan, yaitu sebanyak 20 orang (66,7%). Partisipan dengan kategori pengetahuan cukup berjumlah 7 orang (23,3%), sedangkan kategori baik merupakan kelompok dengan jumlah paling sedikit, yaitu 3 orang (10,0%). Distribusi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan awal partisipan mengenai kebersihan gigi dan mulut belum merata pada ketiga kategori pengetahuan. Kondisi tersebut selanjutnya diperinci berdasarkan indikator pengetahuan untuk mengetahui capaian jawaban benar pada setiap aspek materi sebelum penyuluhan.

Pengukuran berdasarkan indikator dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai pengetahuan awal partisipan. Empat indikator yang dinilai meliputi pengertian kebersihan gigi dan mulut, manfaat menjaga kebersihan gigi, dampak tidak menjaga kebersihan gigi dan mulut, serta cara menjaga kebersihan gigi dan mulut. Penggunaan indikator yang sama pada pengukuran awal dan akhir memungkinkan perubahan capaian pengetahuan pada masing-masing aspek dibandingkan secara deskriptif. Hasil distribusi pengetahuan berdasarkan indikator sebelum penyuluhan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Santri Berdasarkan Indikator Sebelum Penyuluhan

No.	Indikator Pengetahuan	Benar (N)	Salah (N)	Persentase (%)	Kriteria
1	Pengertian kebersihan gigi dan mulut	14	16	46,67	Kurang
2	Manfaat menjaga kebersihan gigi	15	15	50,00	Kurang
3	Dampak tidak menjaga kebersihan gigi dan mulut	13	17	43,33	Kurang
4	Cara menjaga kebersihan gigi dan mulut	14	16	46,67	Kurang
Rata-rata				46,67	Kurang

Berdasarkan Tabel 3, seluruh indikator pengetahuan sebelum penyuluhan berada pada kategori kurang. Persentase jawaban benar tertinggi terdapat pada indikator manfaat menjaga kebersihan gigi, yaitu sebesar 50,00%, sedangkan persentase terendah terdapat pada indikator dampak tidak menjaga kebersihan gigi dan mulut, yaitu sebesar 43,33%. Indikator pengertian kebersihan gigi dan mulut serta cara menjaga kebersihan gigi dan mulut masing-masing menunjukkan persentase jawaban benar sebesar 46,67%. Secara keseluruhan, rata-rata persentase jawaban benar pada keempat indikator sebesar 46,67% dan termasuk kategori kurang.

Setelah pengukuran awal, seluruh partisipan memperoleh penyuluhan mengenai kebersihan gigi dan mulut menggunakan video edukasi melalui media TikTok. Materi penyuluhan meliputi pengertian kebersihan gigi dan mulut, manfaat menjaga kebersihan gigi, dampak kurangnya pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut, serta cara menjaga kebersihan gigi dan mulut. Video edukasi diberikan secara berulang sebanyak enam kali dan disertai pengarahan dari peneliti selama proses penyuluhan. Setelah seluruh rangkaian penyuluhan

selesai, partisipan diberikan *posttest* menggunakan instrumen yang sama untuk mengukur tingkat pengetahuan setelah memperoleh paparan materi edukasi.

Hasil pengukuran setelah penyuluhan menunjukkan adanya perubahan distribusi kategori pengetahuan dibandingkan dengan hasil pengukuran awal. Klasifikasi pengetahuan sesudah penyuluhan terdiri atas kategori baik, cukup, dan kurang. Distribusi masing-masing kategori digunakan untuk menggambarkan kondisi pengetahuan partisipan setelah memperoleh penyuluhan menggunakan media TikTok. Hasil distribusi frekuensi tingkat pengetahuan sesudah penyuluhan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Klasifikasi Pengetahuan Santri Sesudah Penyuluhan

Klasifikasi Pengetahuan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Baik	8	26,67
Cukup	18	60,00
Kurang	4	13,33
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 4, kategori pengetahuan cukup menjadi kategori yang paling banyak ditemukan setelah penyuluhan, yaitu sebanyak 18 orang (60,00%). Kategori pengetahuan baik ditemukan pada 8 orang (26,67%), sedangkan kategori pengetahuan kurang menjadi kategori dengan proporsi paling kecil, yaitu sebanyak 4 orang (13,33%). Jika dibandingkan dengan distribusi sebelum penyuluhan, jumlah partisipan pada kategori kurang mengalami penurunan, sedangkan jumlah partisipan pada kategori cukup dan baik mengalami peningkatan. Secara deskriptif, distribusi tersebut menunjukkan adanya perubahan komposisi tingkat pengetahuan partisipan setelah memperoleh penyuluhan menggunakan media TikTok.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai perubahan pengetahuan, hasil *posttest* selanjutnya dianalisis berdasarkan empat indikator yang sama dengan pengukuran awal. Perbandingan berdasarkan indikator dilakukan pada aspek materi yang sama sehingga capaian jawaban benar sebelum dan sesudah penyuluhan dapat dilihat secara deskriptif. Analisis ini juga menunjukkan indikator yang memiliki persentase jawaban benar lebih tinggi maupun lebih rendah setelah penyuluhan. Hasil distribusi pengetahuan berdasarkan indikator sesudah penyuluhan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Pengetahuan Santri Berdasarkan Indikator Sesudah Penyuluhan

No.	Indikator Pengetahuan	Benar (N)	Salah (N)	Persentase (%)	Kriteria
1	Pengertian kebersihan gigi dan mulut	20	10	66,67	Cukup
2	Manfaat menjaga kebersihan gigi	22	8	73,33	Cukup
3	Dampak tidak menjaga kebersihan gigi dan mulut	21	9	70,00	Cukup
4	Cara menjaga kebersihan gigi dan mulut	22	8	73,33	Cukup
Rata-rata				70,83	Cukup

Berdasarkan Tabel 5, seluruh indikator pengetahuan setelah penyuluhan berada pada kategori cukup. Persentase jawaban benar tertinggi terdapat pada indikator manfaat menjaga kebersihan gigi dan cara menjaga kebersihan gigi dan mulut, yang masing-masing mencapai



73,33%. Indikator dampak tidak menjaga kebersihan gigi dan mulut memperoleh persentase jawaban benar sebesar 70,00%, sedangkan indikator pengertian kebersihan gigi dan mulut menunjukkan persentase terendah sebesar 66,67%. Secara keseluruhan, rata-rata persentase jawaban benar setelah penyuluhan mencapai 70,83% dan termasuk kategori cukup.

Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* dilakukan untuk menggambarkan perubahan capaian pengetahuan partisipan setelah penyuluhan menggunakan media TikTok. Rata-rata persentase jawaban benar sebelum penyuluhan sebesar 46,67%, sedangkan setelah penyuluhan meningkat menjadi 70,83%. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata skor sebesar 24,16 poin persentase. Perbandingan capaian pada masing-masing indikator juga menunjukkan adanya peningkatan persentase jawaban benar setelah penyuluhan.

Pada indikator pengertian kebersihan gigi dan mulut, persentase jawaban benar meningkat dari 46,67% menjadi 66,67%, atau meningkat sebesar 20,00 poin persentase. Indikator manfaat menjaga kebersihan gigi meningkat dari 50,00% menjadi 73,33%, dengan peningkatan sebesar 23,33 poin persentase. Indikator dampak tidak menjaga kebersihan gigi dan mulut meningkat dari 43,33% menjadi 70,00%, sehingga mengalami peningkatan sebesar 26,67 poin persentase. Sementara itu, indikator cara menjaga kebersihan gigi dan mulut meningkat dari 46,67% menjadi 73,33%, dengan peningkatan sebesar 26,66 poin persentase. Dengan demikian, secara deskriptif seluruh indikator pengetahuan menunjukkan peningkatan capaian jawaban benar setelah penyuluhan, dengan peningkatan terbesar terdapat pada indikator dampak tidak menjaga kebersihan gigi dan mulut, sedangkan peningkatan terkecil terdapat pada indikator pengertian kebersihan gigi dan mulut.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan santri mengenai kebersihan gigi dan mulut setelah diberikan edukasi menggunakan media TikTok. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 46,67% sebelum edukasi menjadi 70,83% setelah edukasi, dengan perubahan sebesar 24,16 poin persentase. Secara deskriptif, perubahan tersebut menunjukkan pergeseran tingkat pengetahuan dari kategori kurang menjadi kategori cukup setelah pemberian edukasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyampaian informasi melalui video TikTok memiliki potensi sebagai media pendukung dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada santri, meskipun peningkatan tersebut dalam penelitian ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas secara kausal. Temuan tersebut sejalan dengan Farrokhi et al. (2023) yang melalui *systematic review* menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi sebagai sarana promosi kesehatan gigi dan dapat mendukung peningkatan pengetahuan serta beberapa aspek perilaku kesehatan gigi. Meskipun media yang digunakan dalam penelitian-penelitian yang ditinjau tidak seluruhnya berupa TikTok, hasil tersebut memberikan dukungan terhadap pemanfaatan media sosial sebagai saluran alternatif untuk menyampaikan informasi kesehatan gigi kepada kelompok usia muda. Hasil tersebut juga sejalan dengan Fatimah et al. (2025) yang menemukan peningkatan pengetahuan kesehatan gigi pada siswa pesantren setelah diberikan edukasi melalui video, dengan hasil uji Wilcoxon menunjukkan $p < 0,001$. Kesamaan arah hasil tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan media video dalam lingkungan pesantren dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk menyampaikan informasi kesehatan gigi kepada peserta didik.

Peningkatan pengetahuan dapat diinterpretasikan sebagai perubahan kemampuan responden dalam menerima dan mengingat informasi yang diberikan selama proses edukasi. Media audiovisual memungkinkan informasi disampaikan melalui kombinasi unsur visual dan



verbal sehingga materi yang bersifat informatif dapat disajikan secara lebih konkret dibandingkan penyampaian informasi yang hanya menggunakan teks. Hal tersebut didukung oleh Atif et al. (2024) melalui systematic review terhadap berbagai metode pendidikan kesehatan gigi pada anak dan remaja yang menunjukkan bahwa pendekatan interaktif, termasuk metode audiovisual, memiliki potensi dalam mendukung peningkatan pengetahuan dan pemeliharaan kesehatan gigi. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa kombinasi unsur visual dan verbal dalam video dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada kelompok usia anak dan remaja. Dalam perspektif pembelajaran sosial, proses belajar tidak hanya terjadi melalui penerimaan informasi secara verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap model, perhatian, penyimpanan informasi, dan pengingatan kembali informasi yang telah diterima. Karakteristik tersebut relevan dengan penggunaan video TikTok karena informasi mengenai kebersihan gigi dan mulut dapat disajikan secara ringkas melalui gambar, tulisan, suara, dan demonstrasi yang dapat diamati secara langsung. Temuan Fatimah et al. (2025) memperkuat penjelasan tersebut karena penelitian mereka menunjukkan bahwa video edukasi dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi pada siswa pesantren melalui desain satu kelompok pretest-posttest. Dengan demikian, peningkatan skor dalam penelitian ini dapat dipahami dalam konteks penggunaan media audiovisual sebagai sarana penyampaian pesan kesehatan yang memungkinkan informasi diterima secara visual dan verbal secara bersamaan.

Temuan penelitian ini juga perlu dilihat dalam konteks karakteristik pengetahuan kesehatan gigi pada santri. Penelitian Firdaus et al. (2024) pada santri remaja Pondok Pesantren Al Ikhlash Purboyo, Sidoarjo, menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan pada kelompok santri remaja. Penelitian tersebut menempatkan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut sebagai bagian dari kebiasaan kesehatan yang mulai terbentuk pada usia sekolah dan dapat berlanjut hingga dewasa. Kondisi tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena responden juga berada dalam lingkungan pendidikan pesantren yang memiliki aktivitas terstruktur dan pola kehidupan bersama. Kesesuaian tersebut juga dapat dipahami berdasarkan temuan Murugesappa et al. (2025) melalui scoping review mengenai penggunaan media sosial dan kesehatan gigi pada remaja. Review tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi untuk mendukung peningkatan literasi kesehatan gigi pada remaja, sekaligus menunjukkan bahwa bukti mengenai perubahan perilaku kesehatan gigi dalam jangka panjang masih terbatas. Dengan demikian, pemberian edukasi melalui media yang dekat dengan karakteristik peserta didik dapat menjadi salah satu alternatif untuk memperkuat pengetahuan mengenai kebersihan gigi dan mulut. Pemanfaatan TikTok dalam penelitian ini memberikan bentuk penyampaian informasi yang berbeda dari penyuluhan konvensional, tetapi tetap diarahkan pada tujuan yang sama, yaitu meningkatkan pengetahuan sebagai salah satu komponen awal dalam pendidikan kesehatan.

Kondisi awal pengetahuan responden dalam penelitian ini juga dapat dipahami berdasarkan kebutuhan edukasi kesehatan gigi di lingkungan pesantren. Huda et al. (2023) melaporkan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada santri Pondok Pesantren Al-Muawanah Cibiru sebagian besar berada pada kategori cukup, sedangkan pengetahuan mengenai cara pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut berada pada kategori baik. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang belum memperoleh edukasi kesehatan secara memadai dapat menyebabkan perhatian terhadap kesehatan gigi dan mulut belum optimal. Temuan tersebut memberikan konteks bahwa tingkat pengetahuan santri dapat berbeda sesuai dengan pengalaman memperoleh informasi, akses terhadap edukasi, dan



lingkungan pembinaan kesehatan yang tersedia. Dalam penelitian ini, kondisi pengetahuan awal yang masih berada pada kategori kurang menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pemberian informasi yang sistematis mengenai definisi, manfaat, akibat kurangnya kebersihan, serta cara menjaga kebersihan gigi dan mulut. Kebutuhan terhadap pendidikan kesehatan pada kelompok usia sekolah juga diperkuat oleh Kim dan Kim (2024) yang melalui systematic review dan meta-analysis menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan gigi berbasis sekolah dapat memberikan perbaikan pada pengetahuan dan beberapa indikator perilaku serta kesehatan gigi pada anak dan remaja. Oleh karena itu, edukasi menggunakan media TikTok dapat dipandang sebagai salah satu bentuk intervensi pendidikan yang menyesuaikan penyampaian informasi dengan karakteristik media digital yang dikenal oleh kelompok usia remaja.

Peningkatan pengetahuan dalam penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian lain yang menggunakan media edukasi audiovisual pada kelompok usia sekolah dan lingkungan pendidikan berbasis pesantren. Fatimah et al. (2025) menggunakan video edukasi pada siswa pesantren dengan desain one-group pretest-posttest dan menemukan adanya peningkatan pengetahuan kesehatan gigi setelah intervensi. Selain itu, penelitian mengenai edukasi kesehatan gigi di lingkungan pesantren oleh Mustriana et al. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan kesehatan dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran awal santri dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Kesamaan konteks tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan pesantren merupakan tempat yang potensial untuk pelaksanaan promosi kesehatan karena kegiatan pendidikan dapat diintegrasikan dengan aktivitas pembinaan santri. Secara lebih luas, Bhadauria et al. (2024) melalui umbrella review mengenai program kesehatan gigi berbasis sekolah juga menunjukkan bahwa intervensi pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik, meskipun bukti mengenai dampak klinis dan keberlanjutan perubahan masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Dalam penelitian ini, penggunaan TikTok memberikan nilai tambahan berupa format video pendek yang memungkinkan materi disampaikan secara ringkas dan dapat diberikan secara berulang, sedangkan penelitian ini memberikan paparan video sebanyak enam kali dengan pendampingan peneliti. Pengulangan paparan tersebut memiliki relevansi dengan temuan Kim dan Kim (2024) yang menekankan pentingnya penguatan pendidikan kesehatan gigi dalam mendukung hasil edukasi pada anak dan remaja. Dengan demikian, paparan video secara berulang dalam penelitian ini secara teoritis dapat memberikan kesempatan kepada responden untuk kembali memperhatikan dan mengingat informasi yang sama, meskipun kontribusi khusus frekuensi pengulangan terhadap peningkatan skor belum dianalisis secara tersendiri. Pengaruh khusus dari frekuensi pengulangan tersebut belum dapat dipisahkan dari faktor lain karena tidak dianalisis secara tersendiri dalam penelitian ini.

Implikasi penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan peningkatan skor pengetahuan, tetapi juga dengan peluang pengembangan strategi promosi kesehatan gigi di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok dapat dipertimbangkan sebagai media pendukung dalam menyampaikan materi kesehatan gigi dan mulut kepada santri, terutama karena media tersebut memungkinkan penggunaan kombinasi gambar, suara, teks, dan demonstrasi dalam format video singkat. Hal ini konsisten dengan Murugesappa et al. (2025) yang menunjukkan bahwa media sosial memiliki peluang untuk digunakan sebagai sarana peningkatan literasi kesehatan gigi pada remaja, tetapi pemanfaatannya tetap memerlukan perhatian terhadap kualitas informasi dan keberlanjutan dampaknya. Namun, peningkatan pengetahuan belum dapat diartikan sebagai perubahan perilaku kebersihan gigi dan mulut





karena penelitian ini hanya mengukur pengetahuan melalui kuesioner dan tidak menilai perubahan perilaku dalam jangka panjang. Temuan Bhadauria et al. (2024) juga menunjukkan bahwa peningkatan aspek pengetahuan dan perilaku melalui program pendidikan kesehatan gigi belum selalu diikuti oleh bukti yang konsisten mengenai perubahan klinis atau dampak jangka panjang. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat diinterpretasikan sebagai bukti awal mengenai perubahan pengetahuan setelah pemberian edukasi melalui TikTok, bukan sebagai bukti perubahan perilaku atau status kesehatan gigi. Oleh sebab itu, penelitian berikutnya perlu mempertimbangkan desain yang lebih kuat, seperti penggunaan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih besar, analisis inferensial, serta pengukuran perilaku atau indikator klinis kesehatan gigi dan mulut. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan evaluasi retensi pengetahuan dalam beberapa minggu atau bulan setelah intervensi, sehingga dapat diketahui apakah peningkatan skor yang diperoleh segera setelah edukasi dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kebaruan penelitian ini dengan demikian bukan semata-mata pada penggunaan TikTok sebagai media edukasi, melainkan pada penerapannya dalam konteks santri di PPTQ Ibnu Mas'ud Mojokerto dengan fokus pada pengetahuan kebersihan gigi dan mulut. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar awal bagi pengelola pesantren dan tenaga kesehatan untuk mempertimbangkan media digital sebagai bagian dari kegiatan promosi kesehatan gigi yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Edukasi kesehatan gigi dan mulut berbasis TikTok menunjukkan potensi sebagai pendekatan edukatif yang relevan bagi santri remaja di lingkungan pesantren, terutama dalam menjembatani kebutuhan informasi kesehatan dengan karakteristik media digital yang dekat dengan kehidupan remaja. Perubahan tingkat pengetahuan dari kategori kurang sebelum edukasi menjadi kategori cukup setelah edukasi menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat mendukung proses penerimaan dan pemahaman informasi mengenai pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Temuan ini memperkuat pentingnya pengembangan strategi promotif dan preventif yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik sasaran dan lingkungan tempat edukasi dilaksanakan. Dengan demikian, pemanfaatan TikTok dapat menjadi salah satu alternatif media pendukung dalam kegiatan edukasi kesehatan gigi dan mulut yang lebih kontekstual di lingkungan pesantren.

Pengembangan edukasi kesehatan gigi berbasis media digital ke depan perlu diarahkan pada program yang lebih terencana, berkelanjutan, dan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan. Pengelola pesantren dan tenaga kesehatan dapat mempertimbangkan integrasi konten video edukatif dengan kegiatan pembinaan kesehatan gigi secara berkala, sehingga informasi yang diberikan dapat diperkuat melalui pengulangan dan pendampingan. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan desain penelitian yang lebih kuat, seperti melibatkan kelompok kontrol, jumlah responden yang lebih besar, serta pengukuran perubahan perilaku dan indikator klinis kesehatan gigi dan mulut. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan bukti yang lebih komprehensif mengenai keberlanjutan manfaat edukasi digital dan kontribusinya terhadap peningkatan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada santri.



DAFTAR PUSTAKA

- Atif, M., Tewari, N., Saji, S., Srivastav, S., & Rahul, M. (2024). Effectiveness of various methods of educating children and adolescents for the maintenance of oral health: A systematic review of randomized controlled trials. *International Journal of Paediatric Dentistry*, 34(3), 229–245. <https://doi.org/10.1111/ipd.13125>
- Bhadauria, U. S., Priya, H., Purohit, B., & Singh, A. (2024). Effectiveness of school oral health programs in children and adolescents: an umbrella review. *Evidence-Based Dentistry*, 25(4), 211-211. <https://doi.org/10.1038/s41432-024-01013-7>
- Dai, X., Dai, M., Liang, Y., Li, X., & Zhao, W. (2025). Global burden and trends of oral disorders among adolescent and young adult (10–24 years old) from 1990 to 2021. *BMC Oral Health*, 25(1), 486. <https://link.springer.com/article/10.1186/s12903-025-05864-z>
- Elfarisi, R. N., & Sari, M. (2025). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU KESEHATAN GIGI DAN MULUT PADA REMAJA: LITERATURE REVIEW. *Indonesian Journal of Health Research Innovation*, 2(4), 367-371. <https://doi.org/10.64094/7z1tqz10>
- Farrokhi, F., Ghorbani, Z., Farrokhi, F., Namdari, M., & Salavatian, S. (2023). Social media as a tool for oral health promotion: A systematic review. *PLoS One*, 18(12), e0296102. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0296102>
- Fatimah, S., Fatikhah, N., & Chaeruddin, D. R. (2025). The Effect of Educational Video" Learning About Dental Health" on the Knowledge of Islamic Boarding School Students. *Dental Therapist Journal*, 7(1), 1-6. <https://doi.org/10.31965/dtj.v7i1.1860>
- Fauziyah, N., Edi, I. S., Ulfah, S. F., & Prasetyowati, S. (2026). The Use of TikTok Media on the Knowledge of Dental and Oral Hygiene among Students of SMAN 1 Porong. *International Journal of Advanced Health Science and Technology*, 6(2), 121-126. <https://ijahst.org/index.php/ijahst/article/view/576>
- Firdaus, S., & Hidayati, S. (2024). Knowledge About Dental Hygiene Maintenance And The Mouth Of The Teenage Students Of The Islamic Boarding School Al Ikhlas Purboyo Sidoarjo District. *SURABAYA DENTAL THERAPIST JOURNAL*, 2(2), 115-120. <https://doi.org/10.36568/sdtj.v2i2.30>
- Hamid, A., Nurhayati, M., & Widodo, Y. (2025). Edukasi Pemeliharaan Kesehatan Gigi di Pondok Pesantren Palembang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 35-40. <https://doi.org/10.36086/j.abdikemas.v7i1.2899>
- Huda, R. Z., Mulyanti, S., Fatikhah, N., & Praptiwi, Y. H. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada santri Pondok Pesantren Al-Muawanah Cibiru. *Jurnal Terapi Gigi Dan Mulut*, 2(2), 99-103. [10.34011/jtgm.v2i2.1115](https://doi.org/10.34011/jtgm.v2i2.1115)
- Kim, S., & Kim, S. Y. (2024). Effectiveness of school-based oral health education for children and adolescents in low-and middle-income countries: a systematic review and meta-analysis. *Asia Pacific Journal of Public Health*, 36(4), 312-321. <https://doi.org/10.1177/10105395241240959>
- Lesmana, H., Supriatna, A., Priyambodo, A., Purwaningsih, R. W., & Nuraziziah, N. (2023). Peran Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) Terhadap Upaya Promotif, Preventif dan Kuratif Karies Gigi Santri Pondok Pesantren Roudhotul Jannah Makassar. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 22(2), 68-74. <https://doi.org/10.32382/mkg.v22i2.345>
- Machmud, E., Am, A., & Jubhari, E. H. (2023). The effect of interactive counselling method on dental and oral health knowledge among islamic boarding school students:



- Pengaruh metode penyuluhan interaktif terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada santri pondok pesantren. *Makassar Dental Journal*, 12(3), 349-352.
<https://www.jurnal.pdgimakassar.org/index.php/MDJ/article/view/876>
- Maharani, H. K. F., & Mahirawatie, I. C. (2024). Penggunaan Media Video Animasi TikTok Terhadap Pengetahuan Karies pada Anak Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Oral Health Care*, 12(2), 78-86. [10.29238/ohc.v12i2.2510](https://doi.org/10.29238/ohc.v12i2.2510)
- Murugesappa, D., Dahlan, R., Perez, A., Gow, G., & Amin, M. (2025). Social media use and adolescent oral health: a scoping review. *Digital health*, 11, 20552076251334734. <https://doi.org/10.1177/20552076251334734>
- Mustriana, R., et al. (2024). *Health Education for Early Awareness in Maintaining Oral Health for Students at PPTQ Hasan Munadi Islamic Boarding School, Ponorogo, East Java*. Journal of Community Empowerment for Multidisciplinary. <https://doi.org/10.53713/jcemty.v2i2.269>
- Pitri, S., Wisnu, F. R. T., & Yandi, S. (2025). Peningkatan pengetahuan mengenai karies setelah pemberian intervensi video edukasi melalui aplikasi tiktok pada siswa Madrasah Aliyah Negeri: Studi eksperimental. *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students*, 9(3), 302-310. <https://doi.org/10.24198/pjdrs.v9i3.66286>
- RE, P. R., Harliani, N. D., & Purnama, T. (2022). TikTok Media as an Effort to Increase Dental Health Knowledge for High School Students. *Journal of Drug Delivery & Therapeutics*, 12(5), 146. <https://doi.org/10.22270/jddt.v12i5.5669>
- Rosalina, A., Kuntari, I. D., & Simbolon, D. R. (2025). Perbedaan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pemberian Video Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak SDN 009 Palaran Samarinda. *Mulawarman Dental Journal*, 5(2), 54-62. <http://dx.doi.org/10.30872/MOLAR.v5i2.12642>
- Sitorus, K. R., Purwati, D. E., & Yuniarly, E. (2024). Edukasi Menggunakan Media Tiktok Terhadap Mempengaruhi Karies Gigi dan Motivasi Penambalan Gigi. *Journal of Oral Health Care*, 12(2), 96-103. [10.29238/ohc.v12i2.2660](https://doi.org/10.29238/ohc.v12i2.2660)
- Xiang, B., McGrath, C. P., & Wong, H. M. (2022). The efficacy of a multi-theory-based peer-led intervention on oral health among Hong Kong adolescents: a cluster-randomized controlled trial. *Journal of Adolescent Health*, 70(2), 267-274. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.08.001>